

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses memasukkan nilai budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi).

Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.²

Pendidikan merupakan salah satu pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 69.

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Dalam pendidikan diperlukan seorang guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran. Hal ini siswa kurang konsentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah. Begitu juga dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

³ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Pasal 1 Ayat 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 1.

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam langkah penanaman nilai-nilai untuk menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia, guru dipercaya mampu memberikan kontribusi pada siswa. Dalam pembelajaran dikelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.⁴

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya membangun guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, untuk membangun karakter guru, sesuai dengan kebutuhan guru dan perkembangan saat ini. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus di latih menjadi fasilitator yang bertugas

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 22.

memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan. Saat ini pembelajaran yang berkarakter sudah mulai diterapkan oleh lembaga pendidikan pada tingkat dasar hingga menengah. Begitu pentingnya pendidikan karakter dan peningkatan akhlak pada siswa karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan islam selama ini karena kurangnya pendidikan karakter serta masih rendah akhlak siswa. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, perkelahian antar teman, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cerminan ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama islam selama ini hanya menekankan proses transfer ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁵

⁵ Toto Suharto. dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 169.

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik. Hal ini terimplikasikan melalui pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003). Disebutkan dalam UU Sisdiknas Pasal 3 UU No.20/2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Dan dalam pasal 36 tentang kurikulum dikatakan, kurikulum disusun dengan memerhatikan peningkatan iman dan takwa. Meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata “iman dan takwa” tidak terlalu dijelaskan, namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan.⁶

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah, dan sekolah). Karena itu, banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik.

Melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang. Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai dengan

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 3.

syariat islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan sudut pandang yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah dibentuk, khususnya di lingkungan sekolah.⁷

Di zaman globalisasi, pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia. Hal itu disebabkan karena pendidikan merupakan jalan pembuka cakrawala dunia, sekaligus sebagai penanaman norma-norma dan budi pekerti anak didik, sebagaimana yang disebutkan oleh Musthofa Al Ghalayani, dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* :

التَّيْبَةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَضِيلَةِ فِي نَفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقِيهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى
تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ

Artinya: *Pendidikan adalah menanamkan budi pekerti yang utama dalam jiwa anak didik dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga budi pekerti itu menjadi karakter kepribadiannya.*⁸

Dari fenomena diatas maka untuk mewujudkan itu semua perlulah guru sebagai sosok yang urgen. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Di dalam prosesnya, keberadaan siswa banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapat

⁷ Moh Sakir, “*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*,” *Cendekia*, 12, 2016, hal. 103.

⁸ Musthafa Al-Ghalayani, *Idhotun Nasyi'in*, (Bairut : Maktabah Asyirah, 1949), hal. 185.

mentransfer ilmunya kepada para siswanya dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penerapan strategi yang beraneka macam serta cocok dan tepat untuk diterapkan kepada siswa.

Terkait dengan strategi belajar mengajar, Mar'atus Solihah, S.Ag mengemukakan bahwa:

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternative yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, lancar, dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.⁹

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Blitar merupakan satu madrasah yang bisa dikatakan salah satu sekolah berlatar belakang islami yang ada di Blitar. Meskipun madrasah ini terletak dipedesaan namun madrasah ini tidak kalah dengan madrasah-madrasah yang lain, dibuktikan dengan berbagai penghargaan telah banyak diraih, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti voli, sepakbola, pramuka, PMR, ataupun lainnya. Madrasah ini tidak hanya terkenal dengan kegiatan ekstranya saja, melainkan kegiatan keagamaan yang dibangun di dalamnya menunjukkan bahwa madrasah ini adalah unggulan untuk melahirkan para siswa yang kompeten dibidangnya. Suasana keagamaan itu dibuktikan dengan pembacaan surat yasin, ayat kursi, dan membaca doa ketika sebelum pembelajaran dimulai, tidak hanya

⁹ Wawancara, Mar'atus Solihah S.Ag (Waka Kurikulum), Kamis, 10 Oktober 2024, Jam 10.00 WIB.

itu para siswa-siswi sangat tekun menjalankan sholat dhuha dengan berjama'ah setiap harinya, dan ketika sudah memasuki sholat dhuhur siswa-siswi berjamaah secara bergantian sesuai tingkatan kelas dimulai dari kelas IX, VIII, dan VII. Itu semua menunjukkan bahwa pelajaran yang diberikan di dalam kelas telah diaplikasikan dalam keseharian para siswa-siswi hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Dari iklim yang dibangun di Madrasah ini, peneliti tertarik untuk meneliti madrasah ini sebagai sumber untuk meneliti bagaimana strategi guru khususnya guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap terpuji.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk membahas tentang Tawadhu' (Rendah Hati), Tasamuh (Toleransi), Ta'awun (Tolong-menolong) dikarenakan setiap siswa harus memiliki ketiga sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih yang dibahas kali ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah yang mulai memasuki usia remaja. Ketiga sikap ini sangat penting dimiliki apalagi kalau sudah mulai memasuki bangku aliyah dan kuliah, maka seorang harus bertawadhu' yakni bersikap rendah diri. Sikap tawadhu' juga harus dimiliki seorang siswa ditengah kemajuan zaman saat ini. Saat ini siswa bisa bergaul dengan siapa saja. Maka dari itu seorang siswa harus mampu merendahkan hati dan diri dari sifat angkuh, sombong, dan takabur. Selain itu, anak harus bersikap tasamuh yakni saling menghormati dan menghargai orang lain, karena islam sangat menganjurkan untuk bertasamuh dalam hal kebaikan. Selain itu sikap ta'awun juga perlu ditanamkan kepada siswa. Ta'awun merupakan sebuah

karakter dimana setiap siswa harus saling tolong menolong antar sesama. Tolong menolong dapat diungkapkan dalam bentuk perbuatan dan kata-kata. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di MTsN 8 Blitar terlihat strategi guru sudah cukup baik melaksanakan pembelajaran dan sudah tampak adanya strategi guru dalam menanamkan sikap terpuji seperti membuat perencanaan pembelajaran, menggunakan metode, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan keagamaan, melalui kegiatan di dalam dan diluar kelas. Namun, penulis masih melihat fenomena fenomena terkait siswa yang belum menerapkan tentang ketiga sikap tersebut, masih ada siswa yang kurang mematuhi perintah guru, masih ada siswa yang memiliki perbedaan madzhab. Perkembangan hukum islam berkembang sangat pesat. Hal ini dikarenakan muncul mujtahid yang terus bekerja keras untuk mengetahui hukum-hukum syariat. Dalam berijtihad tentu para mujtahid memiliki metode ijtihad masing-masing sehingga menimbulkan perbedaan pendapat tentang suatu hukum. Dari perbedaan pendapat ini terbentuklah madzhab-madzhab seperti yang kita lihat sekarang ini.⁹

Penerapan sikap terpuji pada mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu materi yang sangat penting untuk dipahami dan diamalkan oleh siswa. MTsN 8 Blitar juga sangat mengutamakan akhlak, seperti yang peneliti ketahui bahwa MTsN 8 Blitar sudah membudayakan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada sesama maupun kepada

guru, para pendidik juga tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan dan mengarahkan peserta didik pada hal-hal yang bersifat baik melalui budaya madrasah yang bersifat religius.¹⁰ Berdasarkan kebiasaan tersebut, MTsN 8 Blitar juga sangat mengutamakan penanaman sikap terpuji sehingga sangat tepat jika MTsN 8 Blitar digunakan sebagai tempat penelitian.

Karena dengan begitu, siswa akan mengetahui isi dari Akidah Akhlak. Apabila pendalaman isi materi itu kurang maka sikap dan perilaku siswa akan menyimpang dari isi materi Akidah Akhlak itu sendiri, seperti melakukan perbuatan akhlak tercela dan hal-hal lain yang bertentangan dengan isi materi Akidah Akhlak. Untuk itu anak pada usia ini harus sudah mampu membentuk akhlak yang baik sebagai modal dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan akhlakul karimah dalam diri peserta didik. Maka peneliti tertarik untuk meneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Blitar dengan judul, **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Terpuji pada Peserta Didik di MTsN 8 Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diteliti sehingga dapat menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

¹⁰ Wawancara, Sulhan Djauhari S.Ag (Guru Akidah Akhlak), Senin, 10 Februari 2025, Jam 09.00 WIB.

1. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu' pada peserta didik di MTsN 8 Blitar?
2. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan sikap tasamuh pada peserta didik di MTsN 8 Blitar?
3. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan sikap ta'awun pada peserta didik di MTsN 8 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena memiliki tujuan yaitu untuk memecahkan masalah yang telah tergambar pada latar belakang dan rumusan masalah. Oleh karena itu, penulis dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tawadhu' pada peserta didik di MTsN 8 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap tasamuh pada peserta didik di MTsN 8 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap ta'awun pada peserta didik di MTsN 8 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu khazanah keilmuan yang berkaitan dengan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap terpuji guna meningkatkan kualitas akhlak siswa.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Kepala MTsN 8 Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan strategi pembelajaran pendidikan yang menanamkan sikap terpuji yang lebih baik untuk masa depan.

b. Bagi Guru MTsN 8 Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan ataupun saran untuk mewujudkan serta mengembangkan lagi nilai-nilai keagamaan didalam budaya sekolah yang dapat dipraktekkan langsung oleh siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi siswa agar menerapkan nilai keagamaan dalam budaya sekolah yang telah ada disekolah dengan baik berupa sikap terpuji.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap terpuji pada siswa di MTsN 8 Blitar, sehingga dapat meningkatkan wawasan

serta pengalaman mengenai penerapan nilai keagamaan di sekolah melalui budaya sekolah.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan definisi terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang diartikan suatu usaha dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama.¹¹

Dalam istilah pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai akidah akhlak tujuan pendidikan tertentu. Jadi, strategi adalah suatu metode yang digunakan seseorang yang di dalamnya berisi cara yang di desain dengan cermat dengan tujuan yang hendak di akidah akhlak khususnya di MTsN 8 Blitar.

b. Guru Akidah Akhlak

Dalam definisi yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru atau

¹¹ Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009) hal. 3.

pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dengan kata lain, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif, ataupun psikomotor sampai ketingkat setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam bidang tertentu serta memiliki kemampuan untuk mengajarkan dan membimbing orang lain. Guru juga dapat berperan sebagai pendidik dalam institusi pendidikan formal, seperti sekolah. Tugas utama guru adalah memberikan pembelajaran, memberikan penjelasan, menunjukkan contoh, dan memberikan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didiknya.

Sedangkan yang dimaksud dengan Guru Akidah Akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak, kepribadian, dan sikap disiplin.¹³

Jadi, guru akidah akhlak merupakan tenaga pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan tentang akidah akhlak kepada

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 74.

¹³ Ummu Kulsum Yunus dan Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts Guppi Samata Gowa*, Vol.Vii No.1, Januari-Juni 2018, hal. 87.

peserta didik dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai suatu tujuan dari pembelajaran akidah akhlak.

c. Sikap Terpuji

Menurut Sarlito Wirawan, sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Akhlak atau sikap merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴ Akhlak terpuji disebut juga dengan akhlakul karimah artinya sikap baik yang timbul dari seseorang melalui pembiasaan diri dalam setiap hal. Indikator sikap terpuji ada 8 yaitu Tawadhu', Tasamuh, Ta'awun, Disiplin, Bertanggung Jawab, Jujur, Gotong Royong, dan Santun. Dari 8 indikator diatas, peneliti memilih 3 sikap terpuji yaitu:

1) Sikap Tawadhu' (Rendah Hati)

Tawadhu' secara Bahasa adalah ketundukan dan rendah hati. Sedangkan menurut istilah tawadhu' adalah sikap seseorang yang senantiasa merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah SWT.¹⁵ Tawadhu' merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Selain menjadi bukti imannya

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 3.

¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 177.

kepada Allah SWT, sikap ini juga akan melahirkan sikap rendah hati pada sesama manusia.

2) Sikap Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh yaitu sikap saling menghargai, memahami, dan bertenggangrasi terhadap orang lain. Sikap ini muncul dari hasil interaksi yang baik antar manusia. Bertasamuh dapat kita lakukan kepada siapa saja, baik sesama muslim maupun orang beragama lain, selama mereka tidak mengusik dan mendzolimi islam.¹⁶

3) Sikap Ta'awun (Tolong Menolong)

Ta'awun berasal dari Bahasa arab yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.¹⁷

Jadi, dapat diartikan sikap terpuji merupakan kesadaran individu untuk bertindak dan melakukan sesuatu dengan baik.

d. Peserta Didik

¹⁶ Ibrahim, *Membangun Aqidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hal. 67.

¹⁷ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT AL-Ma'arif, 1988), hal. 97.

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan sebagai orang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat, dan keinginan sendiri.¹⁸

Tanpa adanya peserta didik, tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab, peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Sikap Terpuji Pada Peserta Didik Di MTsN 8 Blitar” adalah suatu pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama dan akhlak yang

¹⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 205.

baik. Strategi ini melibatkan beberapa cara, seperti menjadi teladan pribadi, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, mengadakan diskusi dan refleksi, memberikan tugas dan penghargaan, serta membiasakan perilaku baik.

Maksud dari strategi guru disini adalah usaha atau cara guru dalam menanamkan sikap terpuji peserta didik tentang sikap tawadhu', tasamuh dan ta'awun, sehingga guru harus mampu menggunakan strategi dalam pembelajaran yang meliputi strategi perencanaan, strategi pelaksanaan dan strategi evaluasi dalam menanamkan sikap terpuji peserta didik melalui mata pelajaran akidah akhlak. Dengan tujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai sikap yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti menuliskan sistematika pembahasan agar lebih runtut dan mudah dipahami. Penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

- a. BAB I : Pendahuluan, bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. BAB II : Kajian pustaka yang memaparkan deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.
 - c. BAB III : Metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
 - d. BAB IV : Hasil Penelitian (yang berisi deskripsi data dan temuan penelitian). Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang selanjutnya pada bab kelima akan dibahas mengenai pembahasan dari hasil penelitian tersebut.
 - e. BAB V : Pembahasan, pada bab ini mengenai tentang temuan yang ada di lapangan dan menjelaskannya dengan teori terdahulu.
 - f. BAB VI : Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.
3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.